

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mahasantri angkatan 2019 dan 2020 telah diwisudakan pada tanggal 10 Oktober 2023. Oleh karena itu, peneliti hanya akan berfokus pada mahasantri angkatan 2021 yang terdiri dari 36 orang, dengan 30 orang di antaranya mengikuti program tahfidz, serta angkatan 2022 yang terdiri dari 32 orang, dengan 22 orang di antaranya mengikuti program tahfidz. Total terdapat 52 orang yang mengikuti program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah. Dan yang telah berhasil menghafal juz 30 terdapat 32 mahasantri. Dalam observasi tersebut, peneliti menemukan adanya kejanggalan. Beberapa mahasantri mengalami kesulitan dan sering lupa saat menyetorkan hafalan mereka. Mahasantri mengaku menghafal ayat yang akan disetorkan satu hari sebelum jadwal penyeteroran atau bahkan pada hari penyeteroran itu sendiri. Adapun hasil observasi peneliti pada tanggal 5 desember 2023 menunjukkan bahwa pada saat penyeteroran hafalan, banyak mahasantri sibuk memperlancar hafalan yang akan mereka setorkan, sementara beberapa lainnya baru menambah hafalan. Akibatnya, hafalan yang disetorkan sering kali tidak efektif, tersendat, dan bahkan lupa. Kegiatan *muroja'ah* pun hanya dilakukan sekali seminggu, yaitu pada jadwal tahfidz setelah setoran hafalan. Mahasantri beralasan bahwa pada hari-hari lain mereka disibukkan dengan tugas-tugas perkuliahan

Karena permasalahan itulah, Pengurus program tahfidz merasa harus berbuat sesuatu yang dapat membantu para mahasantri untuk bisa mengatur diri mereka

sendiri setidaknya agar mereka dapat mengatur waktu menghafal dan *muroja'ah* dalam seharinya. Ketua tahfidz mengatakan :

“Melihat kejadian itu membuat kami khawatir, terkhusus saya sebagai Ketua program tahfidz ini. Sehingga saya merasa mereka harus ada dorongan dari luar atau sedikit paksaan, karena yang namanya perubahan itu memang harus dipaksa dulu diawal. Karena itulah kami membuat buku setoran harian untuk mereka” (Yupita, Oktober 2023).

Permasalahan yang dialami oleh mahasantri penghafal al-Qur'an sebagian besar terletak pada cara mereka mengatur waktu. Padatnya kegiatan di Ma'had dan banyaknya tugas perkuliahan, membuat mereka kesulitan dalam mengatur waktu untuk menghafal. Namun, dengan adanya buku setoran harian dapat membantu dan mendorong mereka meluangkan waktu untuk menghafal dan *muroja'ah* setiap harinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu mahasantri yang mengikuti program tahfidz:

“Yang saya rasakan ketika sudah ada buku setoran harian, itu sangat membantu saya dalam melawan rasa malas. Karena kami sudah ditargetkan memang untuk menambah hafalan minimal 1 ayat dan *muroja'ah* minimal 1 surah yang telah di hafal. Jadi dengan begitu kami bisa mencicil hafalan untuk disetorkan di hari kamis sehingga ketika jadwal tahfidz tiba kami tinggal mempermantap hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Sedangkan, ketika belum ada buku setoran harian, kami banyak menunda-nunda hafalan kami karena merasa jadwal menyetornya masih lama”(Nelsa, Oktober 2023).

Begitupun yang dikatakan oleh salah satu *mudabbirah* :

“Terlihat ada perbedaan ketika ada buku setoran harian. Dimana sebelumnya terkadang bacaan yang sama akan disetorkan di minggu depannya lagi karena masih tersendat-sendat bahkan lupa sama sekali, dan ketika minggu depannya terkadang masih dengan kesalahan yang sama itu akibat dari mereka menghafalkan ayat yang akan dihafalkan pada malamnya sebelum setoran subuh atau bahkan nanti subuh tiba baru menghafal. Akan tetapi, semenjak buku setoran harian ada hafalan mereka jauh lebih baik artinya sudah berkurang tersendat-sendatnya bahkan tidak lupa-lupa lagi” (Khotizah, Oktober 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasantri, ia mengatakan bahwa pemberian buku kontrol tersebut sangat membantu mereka. Dalam menghafal. Dan didalam buku tersebut terdapat sistem hukuman di mana setiap hari mereka wajib menyetor hafalan minimal satu ayat dan *muroja'ah* satu surah yang telah dihafal. Hafalan tersebut kemudian disetorkan kepada *mudabbirah* masing-masing, yang kemudian menandatangani kolom sebagai tanda bahwa mahasantri tersebut telah menyetor hafalannya. Dan setiap minggu buku tersebut akan dikumpulkan. Jika mahasantri tidak menyetor hafalannya dua kali atau lebih dalam seminggu, maka ia akan mendapatkan hukuman berupa mengaji satu hingga dua juz dalam waktu satu hari. Namun, menurut mahasantri tersebut:

“Sudah beberapa minggu lalu buku setoran tersebut sudah tidak pernah ditanyakan ataupun dikumpulkan sehingga saya dan teman-teman merasa acuh-tak acuh karena sudah tidak ada semacam paksaan ataupun pengawasan dari *mudabbirah*” (Amelia, Oktober 2023).

Hasil wawancara ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada senin, 5 desember 2023, dimana kurang lebih 4 minggu terakhir ini buku kontrol sudah tidak ditanyakan atau dikumpulkan lagi seperti biasanya.

Selain itu, menurut mahasantri, hal lain yang dapat mempermudah mereka dalam menghafal adalah penggunaan metode campuran. Setiap mahasantri memilih sendiri metode dalam menghafal al-Qur'an. Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri menunjukkan bahwa:

“Dalam proses menghafal di Ma'had Al-Jami'ah ini saya dan teman-teman diberikan kebebasan menggunakan metode dalam menghafal sehingga saya merasa lebih muda menghafalnya” (Windi, Oktober 2023).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu *mudabbirah*

"Dalam proses menghafal al-Qur'an kami memberikan mereka kebebasan dalam menggunakan metode ketika mereka menghafal. Hal ini kami lakukan mengingat kelebihan mereka berbeda-beda yang dimana ada yang lebih cepat menghafal dengan cara sebelumnya mendengarkan murottal terlebih dahulu ada yang harus disimakkan terlebih dahulu adapula tipe anak yang ketika menghafal itu langsung menghafal sendiri tanpa harus mendengarkan *murottal* terlebih dahulu sehingga dalam hal ini kami memutuskan untuk kemudian mereka menggunakan sendiri cara mereka dalam menghafal" (Nartati, Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasantri sudah mulai menghafal maupun *muroja'ah* setiap harinya. Sebelumnya, mereka selalu beralasan tidak memiliki waktu untuk mencicil hafalan dan *muroja'ah*. Namun, setelah menggunakan buku setoran harian dan diberikan keleluasaan dalam memilih metode hafalan sendiri, mereka mengaku merasa terdorong dan lebih konsisten dalam menambah hafalan serta *muroja'ah* setiap hari.

Perlu diketahui bahwa program tahfidz ini hanyalah program tambahan (Mudir, 2023). Jika melihat sekilas permasalahan di awal, sebenarnya telah terjawab. Namun, peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai penggunaan metode tahfidz yang digunakan mahasantri dalam meningkatkan atau minimal dapat membantu mereka dalam menghafal di tengah kesibukan kuliah dan berorganisasi.

4.1.1 Macam-Macam Metode Tahfidz

Kegiatan menghafal al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan metode, Adapun macam-macam metode yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an yakni:

4.1.2.1 Metode *Bi al-Nazhar* Dan *Takrir*

Metode *bi al-Nazhar* lebih menekankan pada pengamatan langsung oleh murid terhadap naskah al-Qur'an. Sedangkan metode *takrir* adalah suatu proses kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya (Najib, M. 2018). Sehingga metode ini memberi keleluasaan kepada murid untuk mengamati teks secara mandiri dan mengulang-ulangi kembali hafalan tersebut agar kemudian tidak hilang..

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa:

"Saya biasanya menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *bin-nazhar* dan *takrir* ini, saya menghafal secara mandiri artinya saya baca ayatnya kemudian saya ulang-ulangi lalu hafalkan, dan saya berhasil menyelesaikan hafalan juz 30 ku dalam waktu 1 tahun 10 bulan 6 hari" (sulistiawati, 2023)

Hal ini senada dengan pendapat mahasiswa lainnya:

"Untuk metode hafalan saya menggunakan metode *bi al-Nazhar* mengingat saya selalunya disibukkan dengan tugas praktikum sehingga saya memilih menghafal secara mandiri yaitu baca berulang kali kemudian saya hafalkan, dan saya berhasil menyelesaikan hafalanku dalam waktu 1 tahun 10 bulan"(Nur Ilmi, 2023).

Adapun hasil wawancara dengan ketua tahfidz:

"Untuk metode *bi al-Nazhar* dan metode *takrir* ini terdapat 4 dari 32 mahasiswa yang telah berhasil menghafal juz 30 (yupita, 2023)

Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 desember dari buku storan hafalannya menunjukkan bahwa ketika mahasantri menggunakan metode *bi al-Nazhar* ini beberapakali mahasantri tersebut disuruh untuk mengulanginya dan terkadang mereka mampu menghafal 1 surah dalam waktu 3 minggu. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode *bi al-Nazhar* di Ma'had al-Jami'ah itu kurang efektif.

حامل القرآن Hafalan Control Buku								
NO	tanggal	Juz	Dari		Sampai		Keterangan	Paraf
			surah	Ayat	Surah	Ayat		
1.	28/05/22	30	المفطار	1	المفطار	19	- tanda mood & harakat - Perbaikan baris - Sering murajaah	
2.	4/06/22	2.	المطهر	1 + 18	المطهر	11		Musa
3.	11/06/22	2.	المطهر	1	المطهر	24	- sering murajaah - Maalh lupa ayat	
4.	18/6/22	3.	المطهر	27	المطهر	36		
5.	25/06/22	3.	الانشاق	1	الانشاق	11	- Perlancah Al- Mubtashim.	Musa
6.	02/07/2022	3.	الانشاق	1	الانشاق	15	Lanjut	
7.	05/07/2022	3.	البروج	1	البروج	11		Sat.
8.	02/10/2022	3.	البروج	1	البروج	22		S
9.	26/10/2022	3.	الطارق	1	الطارق	19		
10.	02/11/2022	3.	الغاشية	1	الغاشية	14		
11.	09/11/2022	3.	الغاشية	1	الغاشية	26		
12.	16/11/2022	3.	الجر	1	الجر	12		
13.	23/11/2022	3.	الجر	1	الشمس	10	Perlancah	

Gambar 1. Buku control mahasantri

4.1.2.2 Talaqqi dan takrir

Metode *talaqqidan takrir* dalam menghafal al-Qur'an melibatkan pengulangan oleh seorang guru kepada murid secara langsung yang kemudian mahasantri tersebut mengulang-ulanginya, sehingga metode ini memungkinkan bimbingan langsung. Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri yang menggunakan metode *talaqqi*:

"Ketika saya menggunakan metode ini biasanya saya mampu menghafal 1 surah untuk dua minggu misalkan surah al-lail" (Amelia, 2023)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara mahasantri lainnya yang menggunakan metode *talaqqi*:

"Biasanya saya menghafal itu menggunakan metode *talaqqi* dan metode *takrir* menurutku lebih bagus dibandingkan metode *bin-nazhar*. Karena dulu saya pernah menggunakan metode *bi al-Nazhar* dan ternyata saya disuruh mengulangi hafalan tersebut karna beberapa kali makhrojul huruf dan juga tempat berhentiku tidak tepat, dan saya berhasil menyelesaikan hafalanku dalam waktu 1 tahun 5 bulan" (windi, 2023).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ketua tahfidz Ma' had:

"Untuk metode *Talaqqi* dan *takrir* ini terdapat 21 dari 32 mahasantri yang telah menghafal juz 30"(yupita).

Hasil observasi peneliti pada tanggal 15 desember dari buku setoran hafalan menunjukkan bahwa dari persentase buku setoran mereka, banyak mahasantri yang menggunakan gabungan metode *talaqqi* dengan metode *takrir*. Ketika mahasantri menggunakan metode ini, mereka mampu menghafal 1 surah dalam waktu dua minggu. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode *talaqqi* dan *takrir* yang digunakan mahasantri termasuk kategori efektif.

Buku Kontrol Hafalan حامل القرآن

NO	tanggal	Juz	Dari		Sampai		Keterangan	Paraf
			surah	Ayat	Surah	Ayat		
1.	30/11/22	3.	الذِّكْرِ	1	الذِّكْرِ	21	✓	
2.	07/11/22	3.	الْبَيْتَةِ	1	التَّكْوِينِ	1	✓	
3.	14/11/22	3.	الْعَلَقِ	1	الْعَلَقِ	19	✓	
4.	21/11/22	3.	الْبَقْرَةِ	1	الْبَقْرَةِ	27	✓	
5.	28/12/22	1	الْبَقْرَةِ	37	الْبَقْرَةِ	41	✓	
6.	15/01/23	1	الْبَقْرَةِ	89	الْبَقْرَةِ	97	✓	
7.	29/03/23	1	الْبَقْرَةِ	103	الْبَقْرَةِ	105	✓	
8.	12/05/23	1	الْبَقْرَةِ	107	الْبَقْرَةِ	113	✓	
9.	31/05/23	1	الْبَقْرَةِ	115	الْبَقْرَةِ	119	✓	✓
10.	19/05/23	1	الْبَقْرَةِ	120	الْبَقْرَةِ	124	✓	
11.	5/06/23	1	الْبَقْرَةِ	125	الْبَقْرَةِ	127	✓	

Buku control mahasantri

4.1.2.3 Metode *Tasmi'* dan *Takrir*

Metode *tasmi'* dan *takrir* ini artinya mendengarkan, maksudnya pada umumnya mahasantri sebelum menghafal terlebih dahulu mendengarkan *murottal* kemudian mengulang-ulangnya. Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri lainnya:

"Biasanya saya mendengarkan *murottal* yaitu dipagi hari ketika saya sedang memasak ataupun beraktivitas lainnya hal ini saya lakukan karena saya merasa akan lebih mudah menghafal/ belajar di pagi hari. Jadi sambil saya mendengarkan sambil saya mengulang-ulangnya, dan saya berhasil menyelesaikan hafalan juz 30 ku dalam waktu 1 tahun 7 bulan" (Amelia, November 2023).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri lainnya

"Iya, saya menggunakan metode *tasmi'* yang dimana biasanya saya meminta tolong kepada Kakak senior yang bagus bacaan al-Qur'annya kemudian saya dengarkan dengan baik dan saya ulangi, kadang pula saya meminta agar Kakak senior tersebut merekam suara *murottalnya* kemudian saya mengikutinya hal ini saya lakukan agar bisa meminimalisir adanya penyebutan huruf yang salah. Dan alasan saya menggunakan metode *tasmi'* ini karena bagiku lebih cepat saya menghafal al-Qur'an jika dengan cara memperbanyak mendengarkan

murottal dan saya berhasil menyelesaikan hafalan juz 30 ku dalam waktu 1 tahun 9 bulan (Ayu Lestari, 2023)

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu *mudabbirah*:

"Biasanya ada beberapa mahasantri yang mendatangi saya dan meminta agar kemudian saya membuat rekaman suara yang kemudian ia akan belajar dari bacaan saya" (Khotizah, 2023).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 15 desember 2023 peneliti menemukan fakta bahwa sebagian dari mereka meminta tolong kepada *mudabbirah* atau kakak seniornya yang bagus bacaan al-Qur'annya yang kemudian ia mengikutinya (belajar dari rekaman suara tersebut).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ketua tahfidznya:

"Untuk metode *Tasmi'* dan *takrir* ini terdapat 7 dari 32 mahasantri yang telah menghafal juz 30 "(yupita, 2023)

Untuk itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian mahasantri memilih metode *tasmi'* dan *takrir* karena mereka merasa lebih mudah menghafal al-Qur'an. Dengan cara memperbanyak mendengarkan *murottal* al-Qur'an. Ada yang mendengarkan melalui *platform* seperti YouTube, meminta bantuan kepada kakak senior, dan ada juga yang meminta bantuan kepada *mudabbirahnya* untuk kemudian mengulanginya. Namun, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa mahasantri yang menggunakan metode ini masih beberapa kali diminta untuk mengulang, sesuai dengan catatan yang ada di buku setoran mahasantri.

Buku Kontrol Hafalan حامل القرآن

NO	tanggal	Juz	Dari		Sampai		Keterangan	Paraf
			surah	Ayat	Surah	Ayat		
1.		30	At-Takwir	1	At-Takwir	10	Langut	De
2.	04/06/2022	30	At-Takwir	10-16	At-Takwir	16	Langut	De
3.	10/06/22	30	Al-Takwir	17	At-Takwir	22	Langut	De
4.	25/06/22	30	Al-Takwir	23	At-Takwir	29	Langut dan Japas 1.	De
5.	25/09/22	30	At-Takwir	1	At-Takwir	29	Langut	De
6.	2/08/22	30	Al-Infithar	1	Al-Infithar	1	✓	De
7.	12/0/22	30	Al-Infithar	1	Al-Infithar	18	lanjut	De
8.	02/11/22	30	Al-Infithar	1	Al-Infithar	18	✓	De
9.	13/11/22	30	"	1	"	19	wanggi	De
10.	09/12/22	30	"	1	"	20	✓	De
11.	14/03/22	30	Al-Buruj	1	Al-Buruj	22	✓	De
12.	17/05 ²³	30	Al-Buruj	1-12	—	—	✓	✓
13.	30/05/23	30	Al-Buruj	1-14	—	—	✓	De

Buku setoran mahasantri

Dari hasil persentase tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasantri lebih banyak yang memilih menggunakan metode *talaqqi* dan *takrir* dibandingkan metode yang lain dalam menghafal al-Qur'an

4.1.2 Ukuran Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal al-Qur'an dapat dikatakan berhasil apabila indikator/ukuran keberhasilan menghafalan yang ditetapkan tercapai. Adapun ukuran keberhasilan menghafal al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah diantaranya :

4.1.1.1 Kefasihan/ ketepatan Bacaan.

Suatu kalimat dapat dikatakan tepat penyebutan hurufnya apabila kalimat tersebut sesuai dengan pengucapannya. Dalam konteks hafalan al-Qur'an, ini berarti membaca al-Qur'an dapat dikatakan baik dan benar apabila sesuai dengan penyebutan huruf atau kalimatnya (Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, seorang

santri harus memperdengarkan bacaan atau hafalannya kepada pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan (Khamdan dan Mahadun, 2022).

"Mahasantri yang mengikuti program tahfidz ini ia sudah mampu membedakan seperti Suara keluar dari tenggorokan, seperti ح (ha) dan ع (ain), 2). Suara keluar dari lidah, seperti ط (ta) dan د (dal), 3).Suara keluar dari dua bibir, seperti ب (ba) dan ف (fa). 4) Suara keluar dari pangkal tenggorokan, seperti ق (qaf). 5). Suara keluar dari pangkal lidah dan langit-langit mulut, seperti خ (kha) dan ص (sad)" (Nartati, 2023).

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasantri:

"Untuk bacaan alhamdulillah saya jarang ditegur mengenai kurangnya kefasihan karna di ma'had ini ada pembelajaran tahsin dan tajwid yang bagi saya itu sangat membantu saya dalam menghafal al-Qur'an" (Nelsa, Oktober 2023).

Wawancara ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 10 Desember 2023. Terlihat bahwa ketika mereka menyeter hafalan, tidak lagi terdapat banyak koreksi terkait cara membacanya. Karna yang mengikuti program tahfidz ini adalah mahasantri yang sebelumnya telah diseleksi berdasarkan kuitas bacaannya.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk kualitas bacaan mahasantri yang mengikuti program ini sudah termasuk kategori baik. Karna telah diseleksi langsung oleh mudir/ pimpinan Mahad.

4.1.1.2 Jumlah Hafalan

Dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an, setiap lembaga memiliki target menghafal yang telah ditentukan untuk para santri, agar memudahkan mereka dalam menghafal dan harus dicapai dalam waktu tertentu. Misalnya, dalam satu

tahun target capaian hafalan bisa mencapai 5 juz atau bahkan 30 juz, tergantung pada kebijakan masing-masing lembaga pendidikan (Sholihah, 2024). Tak terkecuali Ma'had Al-Jami'ah, yang memiliki target capaian hafalan untuk mahasantri yaitu minimal mampu menghafal juz 30 dalam waktu 2 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua tahfidz Ma'had Al-Jami'ah.

"Di ma'had kami memberikan standarisasi capaian hafalan yaitu mahasantri yang mengikuti program tahfidz ini minimal mereka mampu menghafal juz 30 dalam waktu 2 tahun. Standarisasi ini ditetapkan mengingat yang mengikuti program ini tidak semua lulusan pondok, artinya mereka masih ada yang belum terbiasa menghafal al-Qur'an dan ditambah lagi disebutkan dengan tugas-tugas perkuliahan" (yupita, 2023).

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasantri:

"Saya alumni SMA kolaka, yang dimana saya belum terbiasa menghafal al-Qur'an karna lingkungan saya tidak mendukung, sehingga saya bersyukur jika penetapan standarisasi hafalan di Ma'had itu hanya juz 30, dan mengingat saya bukan hanya sebagai mahasantri tapi juga mahasiswa" (Amelia, 2023).

Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 desember 2023 menunjukkan bahwa dari 52 mahasantri yang mengikuti program tahfidz, terdapat 32 mahasantri yang telah berhasil menghafal juz 30. Meskipun demikian, pengelola program tahfidz tidak pernah mendata jumlah mahasantri yang telah berhasil menghafal juz 30, sehingga peneliti berinisiatif untuk menanyakan satu per-satu kepada mahasantri Ma'had.

Dari hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penetapan standarisasi hafalan al-Qur'an bagi mahasantri sudah cukup baik, mengingat tidak semua mahasantri terbiasa menghafal al-Qur'an sebelum mengikuti program ini.

4.1.1.3 Ketepatan Waktu

Dalam proses menghafal al-Qur'an, keberhasilan dapat dikatakan tercapai apabila target waktu yang ditentukan dapat dipenuhi (Mutaqin, 2022). Begitu pula di Ma'had Al-Jami'ah, efektivitas suatu program tahfidz dapat dikatakan tepat jika alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun hasil wawancara peneliti dengan ketua tahfidz Ma'had menunjukkan bahwa:

"Di Mahad ini dibuatkan peraturan bahwasanya bagi mahasantri yang mengikuti program tahfidz diwajibkan agar kemudian dapat menghafal minimal juz 30 dalam waktu 2 tahun. Yang dimana setidaknya mereka lulus dari Ma'had dapat menghafal juz 30" (yupita, 2023).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mudabbirah yang lain:

"Iya, di Ma'had itu menetapkan standarisasi ini agar mahasantri tidak terlalu merasa terbebani. Dan adapun standarisasi setiap minggunya yaitu mahasantri minimal menyertakan hafalannya setengah halaman saja" (khotizah, 2023).

pada tanggal 11 Desember 2023, tidak ditemukan aturan secara tertulis mengenai hal tersebut. Artinya, hal tersebut hanya pernah diungkapkan oleh para pengurus Ma'had. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah dapat dikatakan efektif apabila mahasantri yang mengikuti program ini mampu melewati standarisasi yang telah ditetapkan.

Adapun hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

No	Jumlah Mahasantri	Penggunaan Metode	Waktu Menyelesaikan Hafalan
1.	4	<i>Bin-nazhar&Takrir</i>	1 tahun 9 bulan sampai 1 tahun 11 bulan
2.	21	<i>Talaqqi&Takrir</i>	1 tahun 5 bulan sampai 1 tahun 9 bulan
3.	7	<i>Tasmi&Takrir</i>	1 tahun 6 bulan sampai 1 tahun 9 bulan

4.1.3 Manfaat Penggunaan Metode Campuran

Adapun manfaat yang akan dirasakan mahasantri ketika menggunakan metode campuran dalam menghafal al-Qur'an yakni sebagai berikut :

4.1.3.1 Nilai Amanah

Nilai amanah adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Toha, 2006). Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan dan pijakan dalam suatu tindakan yang sudah ditanamkan dalam diri mahasantri, diharapkan mereka mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai mahasantri yaitu wajib mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan yang salah satunya yaitu menghafal

yang dimana mereka diwajibkan untuk dapat menjaga hafalan maupun selalu meroja'ah hafalannya. Untuk itu mahasantri diberikan buku kontrol sebagai bantuan agar kemudian mereka dapat menjalankan kewajibannya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri bahwa:

"Ketika saya mengikuti program tahfidz ini saya merasa ada amanah dan tanggung jawab yang harus saya laksanakan. Dalam hal ini setiap harinya saya harus menyeter ziadah dan hasil meroja'ahku dan setiap minggunya saya harus menyeter hafalanku" (Ayu lestari, 2023)

Menurut mahasantri lainnya:

"Ketika saya mulai dinyatakan wajib mengikuti program tahfidz disitu saya merasa memiliki amanah yang harus saya kerjakan. Bagi saya hal tersebut tidak terlalu memberatkan akan tetapi karena pengaturan waktuku yang kurang bagus sehingga lumayan terkendala akan tetapi dengan adanya buku kontrol dan juga motivasi-mtivasi yang selalu disampaikan amanah tersebut dapat tetap saya jalankan dengan baik ditengah kesibukanku" (Amelia, 2023).

Adapun hasil observasi peneliti pada tanggal 25 desember 2023, menemukan fakta bahwa meskipun mahasantri memiliki kesibukannya masing-masing namun mereka tetap berusaha membagi waktunya antara perkuliahan dengan kegiatan yang ada di Ma'had. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari para mudabbirohnya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun mereka sibuk akan tetapi karena mereka memiliki jiwa amanah dan tanggung jawab sehingga mereka mampu mengerjakan amanah tersebut dengan baik.

4.1.3.2 Kedisiplinan

Target-target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa dengan karakter disiplin. Tentu dalam kehidupan sehari-hari pun kedisiplinan ini sangat penting. Maka dari itu siswa yang ingin mencapai target dan hidup

sukses hendaklah dimulai dengan kedisiplinan. Sebab dengan disiplin ini juga, akan menuntun siswa untuk mendapatkan suatu yang diinginkan (Kamalludin and Ganeswara 2020). Dalam hal ini disiplin dalam hal menghafal ataupun dalam meroja'ah hafalan sangatlah penting. Karna jika telah terbiasa dengan disiplin maka kita tidak akan mudah menunda-nunda pekerjaan dalam hal ini menghafal al-Qur'an maka jika disiplin ini selalu di jalankan maka yakin dan percaya apa yang kita inginkan, apa yang ingin kita capai maka akan mudah kita dapatkan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri:

"Ketika saya mengikuti program tahfidz ini saya sudah harus menanamkan rasa disiplin dalam diriku. Karena orang tuaku pernah mengatakan lulus dari Ma'had minimal kamu harus sudah bisa menyelesaikan hafalanmu di juz 30. Dan untuk mencapai hal tersebut saya harus disiplin baik dalam mengatur waktu ataupun mengatur moodku" (Amelia, 2023)

Adapun hasil wawancara peneliti dengan mahasantri lainnya:

"Dalam hal menghafal al-Qur'an saya masih kesulitan membagi waktuku sehingga bagi saya masih sulit menumbuhkan rasa disiplin dalam hal menghafal. Meskipun demikian saya akan tetap berusaha agar saya mampu menumbuhkan rasa disiplin tersebut bagaimanapun saya sudah diwajibkan ikut program ini" (Ayu lestari, 2023)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Desember 2023 bahwa disore hari biasanya terdapat mahasantri yang sedang menghafal al-Qur'an di gazebo Ma'had.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasantri menunjukkan variasi dalam tipikal mereka. Sebagian mahasantri telah mampu mengalokasikan waktu mereka secara efektif antara kegiatan perkuliahan dan program tahfidz. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya keinginan dari orang

tua yang harus dipenuhi oleh mahasantri. Namun, sebagian mahasantri masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka, meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk tetap disiplin karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menghafal.

4.2 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, ditemukan bahwa program tahfidz tidak diberlakukan untuk semua mahasantri. Program ini hanya diikuti oleh sebagian mahasantri karena tidak semua dari mereka memiliki kelancaran atau kefasihan dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, *mudir* ma'had memiliki kebijakan bahwa program tahfidz hanya diikuti oleh mahasantri yang sudah memiliki bacaan al-Qur'an yang baik. Seleksi dilakukan untuk menentukan mahasantri yang bacaan al-Qur'annya sudah bagus, adapun sistemnya yaitu mahasantri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'annya dengan menggunakan metode *iqro'*. Bagi mahasantri yang berada di tingkat *iqro'* 4 sampai *iqro'* 6, mereka diikutsertakan dalam program tahfidz.

Pandangan ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 5027) dan Muslim (no. 798), yang menyatakan bahwa lebih utama membaca al-Qur'an dengan baik dan benar daripada menghafalnya tetapi sering salah dalam penyebutannya. Kedua hal tersebut penting, tetapi memahami dan membaca al-Qur'an dengan benar memiliki keutamaan yang lebih besar. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". Hal ini menegaskan pentingnya memahami dan membaca al-

Qur'an dengan baik. Selain itu, dalam Islam, penting untuk memahami makna dari apa yang dibaca. Oleh karena itu, meskipun menghafal al-Qur'an penting, membacanya dengan baik dan benar serta memahami maknanya memiliki keutamaan yang lebih besar.

Sehingga menurut peneliti keputusan untuk menyaring mahasantri yang mengikuti program tahfidz berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an adalah langkah yang baik, namun perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih humanis dan tidak memaksakan. Penanaman kesadaran dan motivasi dalam menghafal al-Qur'an, serta sistem kontrol dan dukungan yang berkelanjutan, dapat membantu mahasantri mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif.

Meskipun demikian Ma'had tetap berusaha agar mahasantri tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an. ditengah kesibukannya dalam berkuliah, sehingga para *mudabbirah* memutuskan untuk memberikan buku kontrol untuk mahasantri yang didalamnya terdapat kolom *ziadah* dan juga kolom hafalan yang setiap harinya mahasantri harus melakukan *ziadah* dan juga menambah hafalannya 1 ayat hal ini dilakukan agar dapat memudahkan mereka ketika hari penyeteroran hafalan tiba yang setiap minggunya buku kontrol tersebut diperiksa oleh ketua tahfidz. karna menurut hasil wawancara dengan ketua tahfidz Ma'had Al-Jami'ah menyatakan bahwa pada awalnya diperlukan paksaan dalam menghafal. Namun, menurut peneliti, ini bukan solusi paling tepat. Yang lebih penting adalah penanaman kesadaran akan keuntungan menghafal al-Qur'an dan melakukannya dengan ikhlas. Pendapat ini didukung oleh (Sumadi Suiabrata, 2017) yang menyatakan bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an, tidak perlu ada paksaan. Konsep belajar dalam islam menekankan bahwa belajar harus

dilakukan dengan sadar dan aktif. Al-Qur'an juga menunjukkan betapa humanisnya dengan tidak adanya paksaan dalam memasuki agama Islam (Irfani, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an seharusnya tidak menggunakan paksaan.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa Ma'had menerapkan hukuman bagi mahasantri yang tidak menyetor hafalan selama dua hari dalam seminggu. Hukuman tersebut berupa kewajiban mengaji satu hingga dua juz dalam sekali duduk, disaksikan oleh mahasantri lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak mengulangi kesalahan tersebut.

4.2.1 Macam-Macam Metode Tahfidz

Pada dasarnya, dengan menerapkan beberapa metode menghafal al-Qur'an, salah satu tujuannya supaya murid/santri lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an. Adapun macam-macam metode tersebut antara lain yaitu:

4.2.1.1 Metode *Bi al-Nazhar* Dan *Takrir*

Menurut Rachmad Maradona metode *bi al-Nazhar* melibatkan pengulangan pembacaan ayat yang akan disimak oleh seorang guru (Rachmad, 2017). Metode ini memberi kebebasan kepada mahasantri untuk mengamati dan menghafal teks secara mandiri. Sedangkan metode *Takrir* adalah suatu proses merojaah kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya (Najib, M. 2018). Hal ini dilakukan agar kemudian ayat yang telah dihafalkan dapat tetap tersimpan di memori otak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasantri, metode *bi al-Nazhar* dan *takrir* ini

sering digunakan karena fleksibilitasnya, terutama bagi mereka yang sibuk dengan tugas-tugas akademik lainnya. Mahasantri seperti Sulis dan Nur Ilmi menyatakan bahwa mereka menghafal dengan cara membaca dan mengulang-ulang ayat secara mandiri hingga hafal. Dan dari hasil wawancara dengan ketua tahfidz mengungkapkan bahwa dari 32 mahasantri, hanya 4 yang menggunakan metode bin-nazhar. Hasil observasi peneliti terhadap buku setor hafalan menunjukkan bahwa mahasantri yang menggunakan metode ini seringkali diminta untuk mengulang hafalan mereka, dan biasanya mereka memerlukan waktu sekitar tiga minggu untuk menghafal satu surah yang agak panjang seperti surah al-balad.

Berdasarkan temuan-temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *bi al-Nazhar* di Ma'had Al-Jami'ah kurang efektif. Meskipun metode ini menawarkan fleksibilitas dan kemandirian, namun dalam praktiknya, mahasantri sering membutuhkan waktu lebih lama untuk menghafal dan perlu melakukan pengulangan hafalan secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa metode *bi al-Nazhar* mungkin kurang optimal dalam mendukung tujuan utama program tahfidz di Ma'had al-Jami'ah.

4.2.1.2 Metode *Talaqqi* dan *Takrir*

Metode *talaqqi* dan *takrir* merupakan pendekatan dalam menghafal al-Qur'an yang melibatkan pengulangan oleh seorang guru secara langsung kepada murid, yang kemudian diikuti oleh mahasantri dengan mengulang-ulangnya. Hal ini senada dengan pendapat (widiasari, 2018) ia mengatakan

bahwa langkah-langkah menggunakan metode *talaqqi* yaitu guru memberikan contoh cara membaca ayat yang akan dihafalkan, sementara siswa mendengarkan kemudian menirukan seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Dari hasil wawancara dengan mahasantri juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *talaqqi* dan permintaan bimbingan dalam membaca ayat membantu mereka mengatasi kesulitan, terutama terkait pengaturan nafas dan tempat berhenti. Dan dengan menggunakan metode ini *mudabbirahakan* lebih leluasa mengawasi mahasantri secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Asy-syahida & Rasyid) yang mengatakan bahwa kelebihan dari metode ini yaitu guru lebih leluasa mengawasi perkembangan siswanya secara langsung. Selain itu, anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul* huruf karena berhadapan secara langsung.

4.2.1.3 Metode *Tasmi'* dan *Takrir*

Metode *tasmi'* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an melibatkan proses mendengarkan bacaan (*murottal*) sebelum menghafal, yang kemudian diikuti dengan pengulangan ayat-ayat yang didengar. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rachmad Maradona) yang mengatakan bahwa *Tasmi'* artinya memperdengarkan bacaan al-Qur'an. Metode ini memberikan fleksibilitas kepada mahasantri untuk menghafal sambil melakukan aktivitas lain, serta memungkinkan mereka untuk meminimalkan kesalahan dalam pelafalan. Berdasarkan wawancara dengan mahasantri seperti Amelia, metode *tasmi'* dilakukan dengan mendengarkan *murottal* di pagi hari sambil melakukan aktivitas lain, seperti memasak. Hal

ini dianggap mempermudah proses menghafal di waktu pagi. Mahasantri lainnya, Sulistia, menggunakan metode *tasmi'* dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dari kakak senior yang memiliki bacaan yang bagus, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Sulistia merasa bahwa metode ini mempercepat proses menghafal dan membantu meminimalisir kesalahan dalam pelafalan huruf. Pernyataan ini didukung oleh *mudabbirah*, Khotizah, yang sering diminta oleh mahasantri untuk membuat rekaman suara bacaan al-Qur'an yang kemudian digunakan sebagai bahan belajar.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa banyak mahasantri meminta bantuan kakak senior atau *mudabbirah* yang memiliki bacaan yang bagus untuk membuat rekaman suara yang kemudian mereka ikuti. Wawancara dengan ketua tahfidz Ma'had menunjukkan bahwa 14 dari 52 mahasantri menggunakan metode *tasmi'* dan *takrir* untuk menghafal al-Qur'an. Dari temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa metode *tasmi'* dan *takrir* memiliki efektivitas yang bervariasi. Metode ini memberikan fleksibilitas dan kenyamanan dalam menghafal, serta membantu dalam pelafalan yang tepat. Namun, tantangan dalam konsistensi hafalan masih ada, yang ditunjukkan oleh kebutuhan mahasantri untuk sering mengulang hafalan mereka. Dengan demikian, metode *tasmi'* dan *takrir* dapat dianggap sebagai salah satu metode yang efektif, namun memerlukan pendampingan dan pengulangan yang konsisten untuk mencapai hasil yang optimal dalam program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah.

4.2.2 Ukuran Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Untuk mengetahui seefektif apa program yang telah ditetapkan maka sangatlah dibutuhkan yang namanya *indikator* atau ukuran dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Adapun indicator keberhasilan program tahfidz al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

4.2.2.1 Kefasihan/ Ketepatan Bacaan

Ketepatan bacaan atau fasih dalam membaca al-Qur'an menunjukkan kemahiran seseorang dalam melafalkan dan menyampaikan bacaan dengan jelas dan intonasi yang tepat. Wahyudi (2021) menyatakan bahwa sebuah kalimat dapat dikatakan *fasih* jika pengucapannya jelas dan terang. Asep Isman Ismail juga menambahkan bahwa pengucapan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid akan membantu dalam proses menghafal.

Program *tahsin* di Ma'had Al-Jami'ah memberikan kontribusi positif dalam memastikan mahasantri tahfidz memiliki kemampuan membaca yang konsisten dan *fasih*. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasantri jarang mendapat teguran terkait kefasihan bacaan, yang disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang mereka terima. Hal ini menandakan bahwa program-program yang telah diprogram di Ma'had Al-Jami'ah berperan penting dalam meningkatkan kemahiran membaca al-Qur'an.

Oleh karena itu, penting untuk terus memperhatikan dan meningkatkan program-program yang telah ada agar dapat terus memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemahiran membaca

al-Qur'an bagi mahasantri tahfidz. Dengan demikian, mereka dapat menghasilkan bacaan yang tepat dan *fasih* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif.

4.2.2.2 Jumlah Hafalan

Setiap lembaga pendidikan menetapkan target hafalan yang harus dicapai oleh para santri dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, lembaga seperti Ma'had Al-Jami'ah menetapkan standar minimal bagi mahasantri yang mengikuti program tahfidz untuk mampu menghafal Juz 30 dalam waktu dua tahun. Standarisasi ini dipertimbangkan dengan baik, mengingat latar belakang yang beragam serta kesibukan akademis para mahasantri.

Hasil wawancara dengan ketua tahfidz Ma'had Al-Jami'ah menunjukkan bahwa standar hafalan ini dibuat dengan mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar peserta program tahfidz belum terbiasa menghafal al-Qur'an dan memiliki kesibukan dengan tugas akademis lainnya. Hal ini diperkuat oleh testimoni seorang mahasantri yang mengungkapkan bahwa lingkungan sebelumnya tidak mendukung kebiasaan menghafal al-Qur'an, sehingga mereka merasa bersyukur dengan standar hafalan yang ditetapkan.

Meskipun pengelola program tahfidz tidak memiliki data resmi tentang jumlah mahasantri yang berhasil mencapai target hafalan Juz 30, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri berhasil

mencapainya. Namun, diperlukan sistem pendataan yang lebih terstruktur untuk memantau capaian hafalan para mahasantri secara resmi.

Dengan demikian, penetapan standar hafalan Juz 30 dalam dua tahun di Ma'had Al-Jami'ah dianggap efektif. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz Ma'had Al-Jami'ah telah memperhitungkan kondisi dan kebutuhan mahasantri dengan baik, dan merupakan langkah positif dalam memastikan kemajuan dalam menghafal al-Qur'an.

4.2.2.3 Ketepatan Waktu

Program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah bertujuan untuk memastikan bahwa mahasantri mampu menghafal minimal juz 30 dalam waktu dua tahun, yang merupakan durasi studi mereka di Ma'had. Dan suatu program dapat dikatakan berhasil apabila hafalan tidak melewati durasi waktu yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (mutaqin, 2022). Yang mengatakan bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an dapat dikatakan berhasil target apabila waktu yang ditentukan itu tercapai. Berdasarkan wawancara dengan ketua tahfidz dan *mudabbirah* Ma'had, program ini dianggap berhasil jika mahasantri mampu memenuhi standar hafalan yang telah ditetapkan. Standar ini mencakup penyeteroran hafalan minimal setengah halaman setiap minggu. Meskipun demikian, aturan tertulis mengenai standar ini tidak ditemukan selama observasi peneliti, sehingga aturan tersebut tampaknya lebih bersifat lisan daripada formal.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah dapat diukur dari kemampuan mahasantri dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Meskipun tidak ada

dokumentasi tertulis yang mengatur standar ini, keberhasilan program dapat dilihat dari pencapaian mahasiswa dalam menghafal setengah halaman setiap minggu dan menyelesaikan juz 30 dalam dua tahun. Oleh karena itu, program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah dapat dianggap efektif jika mahasiswa dapat memenuhi kriteria tersebut selama masa studi mereka.

4.2.3 Manfaat dari Penerapan Metode Campuran Bagi Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari

Adapun manfaat dari program tahfidz al-Qur'an bagi mahasiswa bukan semata-mata mereka pintar dalam membaca dan juga menghafal al-Qur'an. Namun mengajarkan pula terhadap mahasiswa untuk mempunyai kepribadian al-Qur'an (Muhyidin, 2004). Adapun menurut (Erno Rusadi 2018) kepribadian yang dimaksud seperti :

4.2.3.1. Nilai Amanah

Dalam konteks program tahfidz, nilai amanah menjadi fondasi utama bagi mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan menjalankan tanggung jawabnya dengan mengikuti peraturan, menjaga hafalan, dan selalu muraja'ah hafalannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wahyuni & syahid, 2019) yang mengatakan bahwa tumbuhnya rasa tanggung jawab pada anak yang menghafal al-Qur'an berangkat dari kebiasaan mereka untuk menjaga hafalan-hafalannya. Artinya tumbuhnya rasa tanggung jawab pada anak yang menghafal al-Qur'an dapat dijelaskan dengan memahami bahwa kebiasaan mereka untuk menjaga hafalan-hafalan tersebut melibatkan komitmen dan disiplin. Proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten, sehingga anak-anak yang terlibat dalam kegiatan

ini biasanya mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas mereka. Mereka belajar untuk merawat dan menjaga hafalan-hafalan tersebut sebagai bentuk komitmen terhadap agama dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan melibatkan diri dalam proses menghafal al-Qur'an, anak-anak ini membangun kesadaran akan pentingnya memelihara dan merawat sesuatu yang dianggap sakral dan bernilai tinggi dalam kehidupan mereka. Melalui hasil wawancara, terungkap bahwa mahasantri merasakan adanya amanah dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, mereka harus menyetor ziadah harian dan hasil muraja'ah setiap harinya pula. Satu mahasantri, Ayu Lestari, menyatakan pengalaman pribadinya terkait pelaksanaan amanah ini.

Wawancara dengan mahasantri lain, Amelia, mencerminkan bahwa meskipun amanah ini dianggap sebagai tanggung jawab, ia merasa tidak begitu memberatkan. Meski demikian, kendala waktu menjadi tantangan, namun dengan bantuan buku kontrol dan motivasi, amanah tersebut tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa meskipun mahasantri memiliki kesibukan sendiri, mereka tetap berusaha membagi waktu antara perkuliahan dan kegiatan di Ma'had. Waktunya di sore atau malam hari digunakan untuk menyetor hafalan kepada para mudabbirahnya. Hal ini ditegaskan bahwa meskipun sibuk, mahasantri harus tetap menjalankan amanah dengan baik. Kesimpulannya, nilai amanah menjadi pendorong utama dalam menjalankan kewajiban mereka, diikuti dengan manfaat buku kontrol dan motivasi sebagai pendukung utama.

4.2.3.2. Kedisiplinan

Disiplin ini merupakan kepatuhan atau tunduk kepada pengawasan/pengendalian yang bertujuan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Selain itu disiplin ini juga merupakan salah satu karakter yang benar-benar harus ada dan tertanam pada diri siswa dalam hal ini bagi mahasantri Karena kedisiplinan itu akan mendorong seseorang menuju kesuksesan seperti halnya dalam menghafal al-Qur'an. Dan menurut (Kamaluddin & Ganeswara) beliau mengatakan bahwa suatu target-target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa dengan karakter disiplin. Tentu dalam kehidupan sehari-haripun kedisiplinan ini sangat penting. Maka dari itu siswa yang ingin mencapai target dan hidup sukses hendaklah dimulai dengan kedisiplinan. Sebab dengan disiplin ini juga, akan menuntun siswa untuk mendapatkan suatu yang diinginkan. Selain itu pula, kedisiplinan ini harus dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasantri ma'had memiliki pengalaman dan pendekatan yang berbeda terkait program tahfidz. Beberapa mahasantri, seperti Amelia, telah berhasil menanamkan rasa disiplin dalam diri mereka dengan mengatur waktu dan mood. Hal ini terkait dengan harapan orang tua untuk menyelesaikan hafalan Juz 30.

Namun, wawancara dengan Ayu Lestari menunjukkan bahwa tidak semua mahasantri memiliki kemudahan dalam membagi waktu untuk menghafal al-Qur'an, menyatakan kesulitan dalam menumbuhkan rasa disiplin. Meskipun demikian, Ayu

tetap berusaha memenuhi kewajiban program tahfidz, menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Observasi juga mencatat bahwa beberapa mahasantri menghafal al-Qur'an di gazebo Ma'had pada sore hari. Kesimpulan akhir adalah bahwa mahasantri menunjukkan variasi dalam pendekatan dan tantangan mereka terhadap program tahfidz, yang dipengaruhi oleh harapan orang tua, kemampuan mengatur waktu, dan kesadaran terhadap tanggung jawab.

